



## SELF EFFICACY RISIKO KRITIS HIPERTENSI PADA LANSIA PENDIRITA HIPERTENSI DI PUSKESMAS PAAL LIMA KOTA JAMBI

Ns. Iswadi, S.Kep., M.Kes<sup>1</sup>, Marnas, SE., M.Si

<sup>1</sup> Universitas Adiwangsa Jambi

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Jambi

### ARTICLE INFORMATION

Received: June, 10, 2024

Revised: June, 30, 2024

Available online: July, 30, 2024

### KEYWORDS

Self-Efficacy ; Krisis ; Hipertensi ; Lansia

### CORRESPONDENCE

E-mail: [Iswadi.rg@gmail.com](mailto:Iswadi.rg@gmail.com)

### A B S T R A C T

Several studies have indicated that self-efficacy is considered an effective method to change the knowledge and treatment adherence behaviors of hypertensive patients, helping them avoid hypertensive crises. This study aims to examine the relationship between self-efficacy and the incidence of hypertensive crises in the elderly. The research employs a qualitative approach presented in a descriptive survey, utilizing both primary and secondary data collected through questionnaires from 133 respondents selected through purposive sampling. The research findings reveal that 46.6% of hypertensive respondents are at risk of hypertensive crises, with Diastolic Pressure > 100 mmHg and Systolic Pressure > 180 mmHg, predominantly among elderly females (64.7%). Additionally, 37.7% of hypertensive crisis patients have good self-efficacy, while 62.3% have poor self-efficacy. Bivariate statistical analysis showed a p-value of 0.001 (<0.05) with an Odds Ratio (OR) of 3.527, indicating a significant relationship between self-efficacy and the risk of hypertensive crises in the elderly at Paal Lima Health Center, Kota Baru District, Jambi City, with the likelihood of hypertensive crises being three times higher in elderly hypertensive patients with poor self-efficacy. Conclusion This study highlights the importance of enhancing self-efficacy among elderly hypertensive patients to enable them to manage their health behaviors and other factors supporting their well-being, adhere to treatments, and maintain consistent health monitoring, thereby detecting and avoiding the threat of hypertensive crises as early as possible.

### A B S T R A K

Beberapa hasil penelitian menyebutkan *Self Efficacy* sebagai salah satu metode yang dianggap mampu merubah perilaku pengetahuan dan kepatuhan berobat penderita hipertensi agar terhindar dari krisis hipertensi. Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan *self efficacy* dengan kejadian krisis hipertensi pada lansia. Metode kajian dengan pendekatan kualitatif yang disajikan secara deskriptif survey baik data primer maupun data sekunder melalui kuesioner pada 133 responden yang diambil secara *purposive sampling*. Hasil Penelitian didapatkan dari 133 reponden ada 46,6 % responden penderita hipertensi berada pada tingkat risiko krisis hipertensi dengan Tekanan Diastolik > 100 mmHg dan Tekanan Sistolik  $\geq$  180 mmHg, terbanyak pada lansia perempuan 64,7%. Ditemukan 37,7 % penderita krisis hipertensi dengan *self efficacy* baik dan 62,3 % lansia krisis hipertensi dengan *self efficacy* kurang baik. Analisa statistik bivariat didapatkan *p-value* 0.001 (<0.05) dengan QR: 3.527. Artinya ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan risiko krisis hipertensi pada lansia di Puskesmas Paal Lima Kecamatan Kota Baru Kota Jambi dengan rasio kejadian krisis hipertensi 3 kali lipat cenderung berisiko terjadi pada lansia penderita hipertensi yang memiliki *self efficacy* kurang baik. Kesimpulan: Penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya peningkatan *self efficacy* lansia penderita hipertensi dimaksudkan agar mereka mampu berkontribusi bagi dirinya sendiri dalam mengatur perilaku kesehatan dan berbagai hal yang mendukung keberlangsungan kesehatannya, kepatuhan dalam pengobatan dan ketekunan kontrol kesehatan, sehingga sedini mungkin terdeteksi dan terhindar dari ancaman krisis hipertensi.

## PENDAHULUAN

Pergeseran pola kesehatan dan penyakit di era globalisasi dan melineal sekarang ini terus terjadi, isu sebelumnya fokus pada penyakit menular bergeser ke penyakit tidak menular (PTM) dengan angkat morbiditas dan mortalitas terus mengalami peningkatan sehingga menjadi ancaman serius tujuan pembangunan kesehatan nasional. Kementerian Kesehatan Indonesia menetapkan Rencana Strategis (Renstra) 2010-2014 yang mencakup pencegahan dan pengendalian PTM sebagai salah satu fokus utama pembangunan kesehatan nasional. Sebagai bentuk keseriusan dan kebersinambungan penanggulangan Penyakit Tidak Menular (PTM) pun ditetapkan kedalam upaya prioritas pemerintah yang diwujudkan dalam 6 (enam) pilar transformasi kesehatan. Selain itu, pencegahan dan pengendalian PTM juga merupakan bentuk keikutsertaan pemerintah untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan untuk semua orang di seluruh kelompok usia. Adapun beberapa penyakit tidak menular yang prevalensinya terus meningkat dan menjadi prioritas dalam program kesehatan nasional yakni ; Diabetes Melitus (DM), Stroke (Hipertensi), Penyakit Jantung, Kanker (Payudara, Paru-paru, Serviks), dan penyakit tidak menular lainnya yang sudah menjadi isu nasional, seperti ; Katarak, obesitas (Kemenkes RI, 2022).

Hipertensi atau sering dikenal dengan tekanan darah tinggi merupakan penyebab utama terjadinya stroke dan jutaan orang di seluruh dunia termasuk Indonesia hidup dengan kondisi ini. Dikutip dari laporan Direktorat P2PTM Tahun 2023 bahwa prevalensi penyakit stroke mencapai 10.9 permil dan menunjukkan bahwa prevalensi stroke meningkat seiring bertambahnya usia, Sebanyak 39.4 permil pasien stroke secara rutin kontrol ke faskes, sementara 38.7 permil mengaku kadang-kadang kontrol, dan 21.9 permil tidak

memeriksa ulang (Kemenkes RI, 2022).

Profil Dinas Kesehatan Provinsi Jambi Tahun 2022 melaporkan penderita hipertensi menjadi penyakit nomor 2 pada pola 10 penyakit tidak menular terbanyak di Provinsi Jambi tahun 2022 dengan prevalensi 25,48% dan Kota Jambi merupakan salah satu penyumbang kunjungan terbanyak (Dinkes Provinsi Jambi, 2022).

Meskipun hipertensi seringkali tidak menunjukkan gejala yang jelas pada tahap awal, namun jika tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan komplikasi serius seperti stroke, serangan jantung, gagal ginjal, dan masalah kesehatan lainnya. Maka penting bagi penderita hipertensi untuk memahami tanda-tanda peringatan dini ketika kondisi mereka memburuk dan berpotensi mengancam jiwa (Kritis). Pengetahuan yang memadai tentang hipertensi dan komplikasi yang mungkin terjadi merupakan kunci dalam pengelolaan penyakit ini.

Penderita hipertensi perlu memiliki pemahaman yang baik tentang hipertensi, obat-obatan yang mereka konsumsi, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tekanan darah mereka dan yang lebih penting adalah bagaimana mereka harus mengetahui tanda-tanda peringatan dini ketika tekanan darah mereka melonjak dan/atau turun secara drastis atau krisis hipertensi. Dikatakan krisis hipertensi jika tekanan darah meningkat, terutama peningkatan tekanan darah diastole. Tidak ada patokan yang absolut, tetapi apabila tekanan darah diastole berada dalam rentang 120-130 mmHg, hal tersebut dapat menjadi dasar penentuan keadaan krisis (Leong & Manning, 2004) ; Herlianita (2010).

Krisis hipertensi terbagi dua, yakni hipertensi urgensi dan hipertensi emergensi yang dibedakan berdasarkan ada tidaknya kerusakan organ target yang menyertai peningkatan tekanan darah. Meskipun penanganan hipertensi saat ini telah lebih baik namun krisis hipertensi dan

komplikasinya masih saja sering dijumpai<sup>4</sup>. Perlunya pemahaman pengetahuan yang cukup bagi penderita hipertensi tentang bahaya kritis hipertensi dapat menjadikan peran mereka aktif dalam menjaga dan melindungi kesehatan dan kualitas hidup mereka. Arif (2023) dalam hasil penelitiannya mengutarakan bahwa pemberian edukasi kegawatdaruratan lansia dengan hipertensi meningkatkan skor pengetahuan, dimana skor sebelum 42 dan skor sesudah 83 sehingga terjadi peningkatan skor pengetahuan 98%, artinya pemberian edukasi kegawatdaruratan lansia dengan hipertensi dapat meningkatkan pengetahuan lansia terkait hipertensi agar kualitas hidup tetap terjaga baik (Hidayatullah & Rokhmiati, 2023).

Meskipun banyak informasi tentang hipertensi tersedia, baik melalui media cetak maupun elektronik, namun tidak semua penderita hipertensi memiliki akses atau memahami informasi tersebut. Banyak penderita yang masih menganggap remeh hipertensi atau merasa bahwa kondisi mereka sudah terkontrol dengan baik, untuk itu perlu upaya skrining yang dilakukan oleh tenaga kesehatan atau kader-kader kesehatan yang sudah didik. Seperti hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Wirmando (2022) melaporkan bahwa dari hasil skrining krisis hipertensi dengan menggunakan lembar skrining yang dilakukan oleh tim pelaksana kegiatan didapatkan 8 (57%) warga beresiko sedang mengalami krisis hipertensi dan mereka tidak menyadari dan tidak memahami bahwa adanya tanda-tanda krisis hipertensi yang sedang mereka alami<sup>6</sup>. Kemudian beberapa penelitian juga mengemukakan ada berapa hal yang dapat dilakukan sebagai upaya mencegah terjadinya krisis hipertensi bagi penderita hipertensi, antara lain dengan meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku. Hasil penelitian Agustari (2024) melalui pemberdayaan masyarakat sebagai upaya pencegahan kondisi kegawatan kasus krisis hipertensi melalui program

keladi (Kelola Stress, Latihan Fisik, Diet, dan Patuh minum obat), hasil penelitian menggambarkan terjadinya peningkatan *self management* yang lebih baik pada penderita hipertensi (Agustari, 2022). Dalam mengelola *self management* agar penderita patuh dan terhindar dari bahaya krisis hipertensi maka dibutuhkan *self efficacy* sebagai keyakinan, kepercayaan dan motivasi diri untuk melakukan semua aktivitas, pengobatan, perawatan dan perubahan gaya hidup.

*Self-efficacy* merupakan keyakinan dan kepercayaan seseorang dalam melakukan aktivitas tertentu, termasuk kepercayaan untuk melakukan aktivitas ketika ada hambatan untuk mencapai tujuan tertentu. Peningkatan *Self efficacy* pada penderita hipertensi diharapkan dapat pula meningkatkan pemahaman kewaspadaan terhadap ancaman dan tanda-tanda krisis hipertensi. Seperti hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Djamaluddin (2022), bahwa *Self-efficacy* yang baik akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik dalam proses perubahan perilaku kesehatan sehingga akan meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami terkait penyakit, dan memilih cara yang tepat dalam mengurangi tingkat keparahan dengan keterampilan yang terlatih (Djamaluddin, 2022). Begitu juga hasil penelitian Ramadhan (2020) mengemukakan adanya hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan *self care behavior* pada lansia hipertensi, dan semakin baik *self efficacy* maka cenderung dapat meningkatkan *self care behavior*-nya. Sehingga *self efficacy* menjadi syarat penting perubahan perilaku pada lansia hipertensi untuk memberikan kepercayaan diri melakukan aktivitas perawatan diri.

## METODE

Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif survey dengan menggunakan questioner “*self efficacy to management hypertension*” pada skala *General Self Efficacy* /GSE) dengan jumlah sampel 133

orang penderita hipertensi sesuai kriteria penelitian yang diambil secara *purposive sampling*. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan lembar questioner, sementara data sekunder berupa data rekam medis dan penunjang lainnya yang dianggap mempengaruhi hasil penelitian. Data dianalisa secara statistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan melihat distribusi responden berdasarkan *self efficacy*.

## HASIL

Hasil penelitian didapatkan dari 133 orang responden ada 46,6% responden penderita tekanan darah tinggi berada pada tingkat risiko krisis hipertensi dengan Tekanan Diastolik > 100 mmHg dan Tekanan Sistolik  $\geq$  180, terbanyak terjadi pada perempuan lansia sebanyak 64,7%. Sementara itu dari semua penderita hipertensi yang berisiko krisis hipertensi terdapat 37,7% penderita dengan *self efficacy* yang baik dan 62,3% pada *self efficacy* yang kurang baik. Artinya ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan risiko krisis hipertensi pada lansia di Puskesmas Paal Lima Kecamatan Kota Baru Kota Jambi, dengan *p-value* 0.001 (<0.05) dan QR: 3.527 artinya rasio krisis hipertensi 3 kali lipat cenderung berisiko terjadi pada lansia penderita hipertensi dengan *self efficacy* yang kurang baik.

## DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggambarkan bahwa dari 133 responden sampel penelitian terdapat 46,6 % responden berisiko krisis hipertensi dengan Tekanan Darah Diastolik >100 mmHg dan Tekanan Darah Sistolik  $\geq$  180 mmHg dan kejadian terbanyak cenderung pada lansia berjenis kelamin perempuan (53.4%) dibandingkan lansia laki-laki. Hasil penelitian yang sama dilakukan Wirmando (2022) pada pengabdian masyarakat deteksi dini krisis

hipertensi menemukan 6 (43%) dari 14 penderita hipertensi berada pada risiko sedang krisis hipertensi<sup>6</sup>. Dikatakan krisis hipertensi apabila terjadi peningkatan tekanan darah secara akut dan progresif dengan tekanan sistolik  $\geq$ 180 mmHg dan atau tekanan diastolik  $\geq$ 120 mmHg), sehingga membutuhkan penanganan segera untuk mencegah terjadinya kerusakan organ target (Kurniawati, 2017).

Analisa statistik menunjukkan risiko krisis hipertensi lebih banyak terjadi pada penderita hipertensi dengan *self efficacy* yang rendah atau kurang baik yakni 62,3 % dengan rasio 3x lebih berisiko dibanding penderita hipertensi dengan *self efficacy* yang baik. Gambaran *self efficacy* lansia dengan hipertensi juga disebutkan dalam penelitian Romadhon (2020) bahwa dari 252 lansia penderita hipertensi didapatkan 40,9% yang memiliki *self efficacy* baik/besar dan sisanya 59,1% lansia hipertensi dengan *self efficacy* yang kurang baik/rendah.

Pentingnya peningkatan *self efficacy* lansia penderita hipertensi dimaksudkan agar mereka mampu berkontribusi bagi dirinya sendiri dalam mengatur berbagai hal yang mendukung kelangsungan kesehatannya, terutama kontrol kesehatan, perubahan perilaku dan kepatuhan pengobatan. Susanti (2020) dalam hasil penelitiannya pun mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup lansia hipertensi, dimana semakin tinggi *self efficacy* maka akan semakin baik kualitas hidupnya. Penelitian lain juga disajikan oleh Amila (2018) secara statistik menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara *self efficacy* dengan gaya hidup pada pasien lansia dengan hipertensi ( $r=0,891$ ,  $p<0.05$ ), artinya semakin tinggi *self efficacy* maka semakin baik pula perilaku gaya hidup sehat yang dilakukan oleh lansia penderita hipertensi.

Yancey (2024), Konsep utama dalam teori kognitif sosial Albert Bandura adalah keyakinan atau ketidakyakinan seseorang bahwa dirinya dapat menghasilkan hasil

atau perubahan tertentu. Efikasi diri (*Self Efficacy*) telah terbukti berperan penting dalam berbagai upaya manusia. Kemampuan untuk memengaruhi hasil membuat hasilnya dapat diprediksi. Prediktabilitas mendorong kesiapan untuk mengadopsi. Ketidakmampuan untuk menggunakan pengaruh atas hal-hal yang berdampak buruk pada hidup seseorang menimbulkan kekhawatiran, apatis, atau keputusasaan. Oleh karena itu, kemampuan untuk menghasilkan hasil yang bernilai dan mencegah hasil yang tidak diinginkan memberikan insentif yang kuat untuk pengembangan dan penerapan kendali pribadi

## SARAN

Penyakit degeneratif atau penyakit Tidak Menular (TPM) yang terjadi pada lansia, khususnya hipertensi menjadi ancaman serius yang harus disikapi bersama. Preventive, promotive merupakan kunci keberhasilan mereka untuk mampu hidup sehat dan berkualitas. Untuk itu kepada kita petugas kesehatan mempunyai beban dan tanggung jawab moral merubah perilaku lansia penderita hipertensi agar bagai mana mereka mampu mempertahankan pola hidup sehat, kepatuhan dalam pengobatan, ketekunan kontrol kesehatan dan sebagainya yang mendukung kualitas hidup sehat lansia dengan hipertensi. Salah satunya adalah dengan meningkatkan *self efficacy* agar terhindar dari krisis hipertensi yang terjadi baik secara emergency maupun urgensi. Pendekatan *self efficacy* tidak hanya dilingkungan pelayanan kesehatan akan tetapi lebih diaktifkan pada kelompok kader-kader kesehatan yang telah dibina.

## DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Tahunan 2022 Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM). *Lebih Awal Lebih Baik*. Published

online 2022:41.

Dinkes Provinsi Jambi. Profil Kesehatan Provinsi Jambi. *J Chem Inf Model*. Published online 2022:192.

Herlianita R. Krisis Hipertensi. *J Keperawatan*. 2010;1(2):151–155. doi:10.22219/jk.v1i2.408

Kardiologi S. Penanganan Krisis Hipertensi. *Idea Nurs J*. 2015;6(3):61–67.

Hidayatullah A, Rokhmiati E. Hypertension Emergency Education in Increasing Knowledge of Elderly with Hypertension. *J Mengabdi Masy Mengabdi Nusant*. 2023;2(3):175–182.

<https://doi.org/10.58374/jmmn.v2i3.189>

Wirmando, Deva Lolo Payug, Faustino Atbar. Edukasi dan Deteksi Dini Krisis Hipertensi pada Masyarakat Penderita Hipertensi. *Karya Kesehatan Siwalima*. 2022;1(Edukasi dan Deteksi Dini Krisis Hipertensi pada Masyarakat Penderita Hipertensi di Kelurahan Batua, Kecamatan Manggala Makassar):14–20. <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/KKS>

Agustari F, Novitasari D, Sembayang SM. Pemberdayaan Masyarakat sebagai Upaya Pencegahan Kondisi Kegawatan Kasus Krisis Hipertensi melalui Program Keladi. *J Peduli Masy*. 2022;4(Desember):603–608. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>

Djamaluddin N, Sulistiani I, Aswad A. Self-Efficacy Penderita Hipertensi Di Puskesmas Kota Selatan Gorontalo. *Jambura Nurs J*. 2022;4(1):1–6. doi:10.37311/jnj.v4i1.13463

Romadhon WA, Haryanto J, Makhfudli M, Hadisuyatmana S. Hubungan antara Self Efficacy dan Self Care Behavior pada Lansia dengan Hipertensi. *J Penelit Kesehat "SUARA FORIKES" (Journal Heal Res "Forikes Voice")*.

2020;11(4):394.  
doi:10.33846/sf11414.

Kurniawati putri. Penatalaksanaan krisis hipertensi. *Univ Nusant PGRI Kediri*. 2017;01(20):1–7.

Susanti L, Murtaqib M, Kushariyadi K. Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Silo Jember. *Pustaka Kesehat*. 2020;8(1):17.  
doi:10.19184/pk.v8i1.10891

Amila A, Sinaga J, Sembiring E. Self Efficacy dan Gaya Hidup Pasien Hipertensi. *J Kesehat*. 2018;9(3):360.  
doi:10.26630/jk.v9i3.974.

Yancey ; george B. (2024) *Self-Efficacy*. Salem Press Encyclopedia of Health, 2024. 3p.

Accession Number. 93872218. Albert Bandura. *Self-Efficacy in Changing Societies*. Cambridge Core; 1995.  
doi:https://e-resources.perpusnas.go.id:2229/10.1017/CBO9780511527692.

Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Bumi Aksara

Budiman & Riyanto. (2013). *Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.

Marliani, L. & Tantan, S. (2010). *100 Question & Answer Hipertention*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.